

PERTUMBUHAN KALKUN JANTAN PADA TINGKAT ENERGI YANG BERBEDA

Growth of Male Turkey at Different Energy Levels

Awal, Sri Sarjuni, Rizal Y. Tantu

Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu.

Email: awalawalludin06@gmail.com

ABSTRAK

Kalkun merupakan salah satu jenis unggas dari ordo Galliformes, genus *Meleaagriss* yang mulai menjadi perhatian masyarakat untuk dibudidayakan. Budidaya kalkun di Indonesia masih sangat kurang, sebagian besar para peternak lebih memilih jenis unggas lain. Ternak kalkun merupakan jenis ternak unggas yang potensial dikembangkan sebagai ternak pedaging, karena memiliki ukuran tubuh yang besar dan mampu memanfaatkan bahan pakan baik berupa butiran dan hijauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan kalkun jantan umur 19-25 minggu pada tingkat energi berbeda. Penelitian telah dilaksanakan di kandang percobaan Fakultas Peternakan dan Perikanan di Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, pada tanggal 24 Juni – 29 Juli 2018. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuannya adalah R1 = Ransum dengan Energi Metabolis 2800 Kkal/Kg, R2 = Ransum dengan Energi Metabolis 2900 Kkal/Kg, R3 = Ransum dengan Energi Metabolis 3000Kkal/Kg. Peubah yang diamati adalah konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konsumsi ransum, tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap penambahan bobot badan dan konversi ransum. Penggunaan level energi 3000 Kkal/kg memberikan hasil positif terhadap konsumsi ransum pada kalkun jantan umur 19-25 minggu.

Kata kunci: Energi, kalkun jantan, pertumbuhan.

ABSTRACT

Turkey is one type of poultry from the order Galliformes, genus Meleaagriss which is starting to become a public concern for cultivation. Turkey's cultivation in Indonesia is still very lacking. Most of the breeders prefer other types of poultry. Turkey is a type of poultry that has the potential to be developed as a broiler because it has a large body size and can utilize feed ingredients in the form of granules and forage. This study aimed to determine the growth of male turkeys aged 19-25 weeks at different energy levels. The research was carried out in the experimental enclosure of the Faculty of Animal Husbandry and Fisheries in South Sibalaya Village, Tanambulava District, Sigi Regency, from June 24 – July 29, 2018. The study used a Completely Randomized Design (CRD) with three treatments and five replications. The treatment was R1 = Ration with 2800 Kcal/Kg Metabolic Energy, R2 = Ration with 2900 Kcal/Kg Metabolic Energy, and R3 = Ration with 3000Kcal/Kg Metabolic Energy. The observed variables were ration consumption, body weight gain, and ration conversion. The results showed that the treatment had a significant effect ($P < 0.05$) on ration consumption but did not have a significant effect ($P > 0.05$) on body weight gain and feed conversion. Using an energy level of 3000 Kcal/kg gave positive results on ration consumption in male turkeys aged 19-25 weeks.

Keywords: Energy, male turkey, growth.

PENDAHULUAN

Kalkun merupakan salah satu jenis unggas dari ordo *Galliformes*, genus *Meleagriss* yang mulai menjadi perhatian masyarakat untuk dibudidayakan. Budidaya kalkun di Indonesia masih sangat kurang, sebagian besar peternak lebih memilih jenis unggas lain karena populasi kalkun relatif sedikit, kurang sosialisasi untuk konsumsi daging kalkun serta keterbatasan bibit kalkun yang baik menjadi salah satu alasan kalkun belum berkembang. Keunggulan dagingnya yang lezat, berprotein tinggi serta kandungan lemak dan kolesterol rendah. Kandungan asam oleat dan omega 6 bermanfaat bagi kesehatan jantung (Subagyo, 2013).

Ternak kalkun merupakan jenis ternak unggas yang potensial dikembangkan sebagai ternak pedaging karena memiliki ukuran tubuh yang besar dan mampu memanfaatkan bahan pakan baik berupa butiran maupun hijauan (Ensminger, 1980). Kondisi yang terkait dengan masalah utama dalam pengembangan kalkun adalah rendahnya produktifitas. Faktor penyebabnya adalah sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, jumlah ransum yang diberikan belum mencukupi dan pemberian pakan yang belum mengacu kepada kaidah ilmu nutrisi, terutama pemberian ransum yang belum memperhitungkan kebutuhan zat-zat makanan untuk berbagai fase. Keadaan tersebut disebabkan belum cukupnya informasi mengenai kebutuhan nutrien untuk kalkun.

Kebutuhan nutrien yang diperlukan oleh ternak merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup, produksi, dan merupakan faktor penting untuk menentukan keberhasilan suatu usaha peternakan. Faktor utama yang harus diperhatikan dalam penyusunan ransum adalah kandungan energi ransum. Energi adalah salah satu penentu nilai nutrisi dari bahan pakan. Energi merupakan kemampuan untuk melakukan kerja dan merupakan unsur nutrisi yang banyak dibutuhkan setelah air. Ransum yang dikonsumsi pertama kali berfungsi sebagai sumber energi yang diperlukan tubuh untuk mempertahankan kehidupan dan melakukan aktifitas lainnya karena ternak merupakan hewan hemeotrem atau hewan yang mengatur temperatur tubuhnya dari cekaman dingin di lingkungan. Dalam hal ini, panas yang ditimbulkan akibat proses metabolisme digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pengukuran energi pada ternak unggas adalah menggunakan energi metabolis yaitu energi yang tersedia untuk proses anabolisme (membangun jaringan tubuh, susu atau telur) dan proses katabolisme (produksi panas tubuh) (Anggorodi, 1994). Nilai energi metabolis dari bahan-bahan pakan paling aplikatif digunakan pada unggas sebagai salah satu dasar penyusunan ransum. Kepastian informasi terkait kebutuhan energi ransum pada kalkun secara tepat masih jarang diperoleh. Sementara itu, energi metabolis ransum merupakan kebutuhan yang sangat menunjang untuk pertumbuhan kalkun. Oleh karena itu, untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan level energi yang berbeda dalam ransum terhadap pertumbuhan kalkun jantan umur 19 – 25 minggu.

BAHAN DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kandang percobaan Fakultas Peternakan dan Perikanan Universitas Tadulako di Desa Sibalaya Selatan, Kecamatan Tanabulava, Kabupaten Sigi selama 6 minggu.

Bahan penelitian meliputi (1) 15 ekor kalkun jantan umur 19–25 minggu yang diperoleh dari perusahaan CV Menara Semarang, (2) kandang percobaan (15 unit). Setiap unit kandang berkapasitas 1 ekor kalkun yang dibatasi oleh dinding dari bilah bambu

dengan panjang 70 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 100 cm/petak. Tiap unit kandang dilengkapi tempat ransum 500 g dan tempat air minum kapasitas 3 liter, (3) Timbangan analitik kapasitas 5 kg dengan ketelitian 1 g untuk menimbang ransum, sisa ransum dan kalkun.

Ransum disusun dengan kandungan energi metabolis yang berbeda 2800 kkal, 2900 kkal, dan 3000 kkal dengan kadar protein sekitar 18%. Bahan penyusun ransum yang digunakan adalah jagung giling, tepung kedelai, top mix, tepung ikan, dan dedak halus. Penyusunan ransum dilakukan dengan metode coba-coba. Nutrien bahan pakan penyusun ransum serta komposisi dan kandungan nutrien ransum tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan Nutrien Bahan Pakan Ransum

Bahan pakan	PK (%) ¹	SK (%) ¹	LK (%) ¹	EM (Kkal/kg) ²
Jagung giling	9,04	3,81	3,52	3370
Dedak halus	12,36	18,37	4,47	1640
Tepung ikan	56,84	0,51	5,04	3080
Tepung kedelai	37,46	4,53	14,39	3510

Keterangan : 1. Sarjuni (2006)

2. Wahju (2004)

Tabel 2. Komposisi dan Kandungan Nutrien Ransum Percobaan

Bahan Pakan	Komposisi (%)		
	R1	R2	R3
Jagung giling	46	50,5	60,5
Dedak halus	34	28,5	17,5
Kedelai giling	6	7	8
Tepung ikan	13	13	13
Top mix	1	1	1
Total	100	100	100
Kandungan Nutrien			
Energi Metabolis (Kkal/kg)	2819	2915	3008
Protein Kasar(%)	18	18,01	18,02
Serat Kasar(%)	8,33	7,54	6,86
Lemak Kasar(%)	4,66	4,71	4,81

Desain Penelitian

Penelitian ini akan didesain dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 3 perlakuan dan 5 ulangan. Perlakuan yang akan dicobakan adalah:

R1= Ransum dengan Energi Metabolis 2800 Kkal/kg

R2= Ransum dengan Energi Metabolis 2900 Kkal/kg

R3= Ransum dengan Energi Metabolis 3000 Kkal/kg

Variabel Penelitian

Konsumsi Ransum

Pengukuran dilakukan setiap minggu untuk mengetahui pertumbuhan setiap minggu dengan rumus:

$$\text{Konsumsi Ransum} = \text{Ransum yang diberikan} - \text{Ransum sisa}$$

Pertumbuhan

Pertumbuhan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertambahan Bobot Badan} = \text{Bobot Akhir} - \text{Bobot Awal}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan, dan konversi ransum pada kalkun jantan umur 19 – 25 minggu dari masing-masing perlakuan selama penelitian tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rataan konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum

Performans produksi	Perlakuan		
	R1	R2	R3
konsumsi ransum	7033	6997	6910
pertambahan bobot badan (g/Ekor) ^{ns}	1126	1193	1163
konvesi ransum	6,33	5,88	5,96

Hasil analisis ragam menunjukkan penggunaan level energi yang berbeda pada ransum R3 tidak berbeda nyata dengan R2. Hasil uji lanjut Beda Nyata Jujur menunjukkan bahwa perlakuan R1 dan R3 berbeda nyata. Seiring peningkatan penggunaan energi dalam ransum maka konsumsi ransum akan menurun. Konsumsi ransum kalkun tertinggi pada level energi 2800 Kkal/kg dan protein 18%. Semakin rendah energi yang diberikan maka semakin tinggi konsumsi ransum, sehingga ternak akan terus makan sampai kebutuhan energinya tercukupi. Apabila kebutuhan energi ternak sudah tercukupi maka konsumsi akan sedikit dan sebaliknya (Rasyaf, 2006).

Hasil analisis ragam juga menunjukkan bahwa penggunaan level energi yang berbeda pada ransum tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap pertambahan bobot badan kalkun jantan umur 19-25 minggu selama penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat NRC (1984) yang menyatakan bahwa keseimbangan energi dan protein pada kalkun umur 4-8 minggu dengan energi protein 20% dengan energi sebesar 2800 Kkal, umur 8-12 minggu dengan protein 19% dengan energi sebesar 3000 Kkal dan umur 12-20 minggu 14-16% protein dengan energi sebesar 3100-3200 Kkal/kg. Hal ini juga didukung oleh pendapat Wahyu (2004) bahwa untuk mencapai tingkat pertumbuhan optimal sesuai dengan potensi genetik, diperlukan pakan yang mengandung unsur nutrient secara kualitatif dan kuantitatif. Sehingga terdapat hubungan kecepatan pertumbuhan dengan jumlah konsumsi ransum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan level energi yang berbeda tidak berpengaruh nyata ($P>0,05$) terhadap konversi ransum pada kalkun jantan umur 19-25 minggu. Nilai konversi ransum yang cukup tinggi menunjukkan bahwa ransum yang dikonsumsi lebih banyak namun tidak diiringi dengan pertambahan bobot badan. Suprijatna dan Kartasudjana (2006) melaporkan bahwa angka konversi ransum yang tinggi menunjukkan penggunaan ransum kurang efisien. Masruhah (2008) menambahkan, tinggi rendahnya angka konversi ransum disebabkan adanya selisih pada perbandingan konsumsi ransum dan pertambahan bobot badan. Wahyu (1997) menyatakan bahwa nilai konversi

ransum dapat digunakan untuk mengukur keefesienan penggunaan ransum untuk pertumbuhan. Menurut Djulardi (2006) konversi ransum adalah perbandingan konversi ransum dengan penambahan bobot badan atau produksi telur. Siregar *et al.* (1981) dan Kunstiningrum (2004) menyatakan bahwa angka konversi ransum yang tinggi menunjukkan penggunaan pakan yang kurang efisien, sebaliknya angka yang mendekati satu mengindikasikan bahwa penggunaan pakan terjadi secara efisien.

PENUTUP

Penggunaan level energi yang berbeda memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi ransum, namun tidak berpengaruh nyata terhadap penambahan bobot badan dan konversi ransum pada kalkun jantan umur 19-25 minggu. Adapun level energi 3000 Kkal/kg menghasilkan pertumbuhan tertinggi pada ternak kalkun jantan umur 19-25 minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi. (1994). *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Gramedia Pustaka Utama.
- Djulardi. (2006). *Nutrisi Aneka Ternak dan Satwa Harapan*. Andalas University Press.
- Ensminger. (1980). *Feed Nutrient Complete*. The Ensmenger Publishing Company.
- Kartasudjana, R., & Edjeng, S. (2006). *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya.
- Masruhah, L. (2008). Pengaruh Penggunaan Limbah Padat Tahu Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Pakan Pada Ayam Kampung (*Gallus Domesticus*) Periode Grower. *Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Sains dan teknologi Universitas Islam Negri*.
- NRC. (1984). *Nutrient Requirements of Poultry*. National Academic of Science.
- Rasyaf, M. (2006). *Berternak Ayam Kampung*. Penebar Swadaya.
- Sarjuni, S. (2006). Penggunaan Tepung Daun Pepaya (*Carica Papaya L*) Dalam Ransum Ayam Pedaging. *Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro*.
- Subagyo, F. M. (2013). Pengaruh Umur Induk Terhadap Fertilitas, Susut Tetas, Daya Tetas, dan Bobot Tetas Telur Kalkun. *Tesis tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Lampung*.
- Suprijatna., & Kartasudjana. (2006). *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya.
- Wahju, J. (1997). *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press.
- Wahju, J. (2004). *Ilmu Nutrisi Unggas*. Gadjah Mada University Press.